

PERNIKAHAN DINI IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANSALONG KECAMATAN LUMBIS: *CASE CONTROL STUDY*

Mariyoga Saputra¹⁾, Ferly Yacoline Pailungan²⁾, Ramdya Akbar Tukan³⁾, Ana
Damayanti⁴⁾, Andi Yuniarsy Hartika⁵⁾

^{1,2,3,4}S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan, Tarakan,
Indonesia

*Email: agilcell.trk@gmail.com

Riwayat Artikel

Submit: 16 Juli 2026

Direvisi: 31 Agustus 2026

Diterima: 31 Agustus 2026

Diterbitkan: 31 Agustus 2026

Abstrak

Saat ini, stunting merupakan salah satu tantangan gizi terbesar dunia, terutama di negara berkembang. Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada anak, yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan dalam jangka waktu yang lama. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan adanya hubungan pernikahan usia dini ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Mansalong Kecamatan Lumbis, metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non experiment dengan metode survei analitik dan pendekatan case control yang dimana sampel balita stunting sebanyak 57 responden dan sampel balita tidak stunting juga berjumlah 57 responden. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen pernikahan dini ibu dan variabel dependen adalah stunting. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan uji Chi-square didapatkan hasil tidak signifikan dengan p-value sebesar 0.430, oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kejadian *Ho* diterima yang artinya tidak ada hubungan antara pernikahan dini ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.

Kata kunci : Balita, Pernikahan Dini, *Stunting*.

Abstract

Currently, stunting is one of the most significant nutritional challenges in the world, particularly in developing countries. Stunting is caused by chronic dietary deficiencies in children, which result from prolonged inadequate food intake. The objective of this research is to demonstrate the relationship between early marriage among mothers and the occurrence of stunting in children under the jurisdiction of Mansalong Health Center in Lumbis District. This study utilizes a quantitative nonexperimental research design with an analytical survey approach and a case-control methodology, involving a sample of 57 stunted children and 57 non-stunted children as respondents. The independent variable for this research is the mother's early marriage, while the dependent variable is stunting. Based on the results of the correlation test using the Chi-square test, a p-value of 0.430 was obtained, indicating no statistically significant relationship. Therefore, it can be concluded that the null hypothesis (HO) is accepted, meaning there is no relationship between an early marriage of the mother and the occurrence of stunting in children.

Keywords: Children, Early Marriage, *Stunting*.

Pendahuluan

Stunting kini menjadi salah satu tantangan terbesar dalam masalah gizi di dunia, terutama di negara-negara berkembang dan miskin, yang sering kali menghadapi hambatan ekonomi dan sosial dalam menyediakan kebutuhan gizi yang memadai. Masalah ini mencerminkan defisiensi gizi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang, yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Stunting disebabkan oleh kekurangan asupan nutrisi yang kronis, yang terjadi pada anak-anak akibat terbatasnya akses terhadap makanan bergizi dan faktor-faktor lain yang menghambat kesehatan mereka. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2020, prevalensi stunting secara global tercatat sebesar 22 persen, yang setara dengan sekitar 149,2 juta anak di seluruh dunia. Di Indonesia, hasil Survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan angka yang cukup tinggi, yakni 30,8 persen dari balita mengalami stunting. Dari angka tersebut, sebanyak 19,3 persen mengalami gangguan pertumbuhan yang lebih ringan, sementara 11,5 persen menunjukkan penundaan pertumbuhan yang lebih parah, yang dapat berpotensi menimbulkan dampak jangka

panjang pada kualitas hidup anak-anak tersebut, baik dari segi fisik, kognitif, maupun sosial. Data ini menegaskan bahwa stunting tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan, yang memerlukan perhatian serius dan upaya terkoordinasi di berbagai sektor untuk mengatasi akar penyebabnya.

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI, 2023), tingkat prevalensi stunting di Kalimantan Utara pada tahun 2023 tercatat sekitar 17,5%, hasil ini lebih rendah dari rata-rata nasional yaitu 24,4%. Berdasarkan kabupaten/kota di Kalimantan Utara, persentase stunting tertinggi terjadi di Kabupaten Bulungan sebesar 22,6%, disusul Kabupaten Malinau 20,5%, Kabupaten Nunukan 15,8%, Tana Tidung 15,1%, dan Tarakan 14,8% (SKI, 2023). Angka ini semakin menurun, sesuai dengan standar WHO yang merekomendasikan prevalensi kehamilan di daerah kurang dari 20% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Menurut Wulandini dkk (2020), stunting disebabkan oleh malnutrisi kronis atau infeksi berulang seperti diare. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting meliputi rendahnya pengetahuan gizi ibu, keterbatasan pendapatan keluarga, minimnya tingkat pendidikan ibu, serta kurang optimalnya pemberian ASI eksklusif, MPASI yang tidak memadai dan penyakit menular.

Pernikahan usia dini pada ibu juga dianggap sebagai faktor penting (Ni'mah & Nadhiroh, 2016). WHO (2022) memperkirakan terdapat sekitar 14,2 juta pernikahan dini ibu di seluruh dunia.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, angka pernikahan dini di Indonesia meningkat sebesar 33,76% dibandingkan tahun sebelumnya. Provinsi dengan angka prevalensi pernikahan dini tertinggi meliputi Kalimantan Selatan sebesar (22,8%), Jawa Barat sebesar (20,9%), dan Jawa Timur sebesar (20,7%) dan Kalimantan Utara (12,9%). Di Kabupaten Nunukan, BPS melaporkan 24 kasus pernikahan dini pada tahun 2022. Data Puskesmas Mansalong (2023) menunjukkan 57 dari 366 bayi mengalami stunting, 16 bayi kategori sangat kecil dan 41 bayi kategori pendek. Pernikahan pada ibu usia dini menjadi salah satu penyebab yang dapat menghambat proses pertumbuhan, karena usia ibu yang belum ideal sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan anak tentang gizi. Penelitian Yusnia, Astuti dan Zakiah (2022) menunjukkan bahwa 91,7% dari 36 ibu yang baru pertama kali menikah memiliki pengetahuan gizi yang rendah dan terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan risiko kehamilan. Penelitian Alifah dan Diana (2023) juga menemukan adanya hubungan antara pernikahan dini dengan kehamilan, sedangkan penelitian Claudia

Permatasari (2022) dan Khusna (2017), dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pernikahan di usia dini maupun pada usia ideal dengan kejadian stunting. Meskipun penelitian mengenai hubungan pernikahan usia dini dengan kejadian stunting telah dilakukan sebelumnya, hasil penelitian yang tersedia masih menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pernikahan usia dini dengan kejadian stunting, sedangkan penelitian lainnya tidak menemukan hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai hubungan usia pernikahan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mansalong Kecamatan Lumbis dengan menggunakan pendekatan case control. Wilayah kerja Puskesmas Mansalong Kecamatan Lumbis memiliki kondisi geografis yang perlu menjadi perhatian dalam upaya pelayanan kesehatan ibu dan anak. Akses antar wilayah atau desa yang sebagian menggunakan transportasi air dapat menjadi salah satu kondisi yang memengaruhi keterjangkauan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut menjadi penting dalam penelitian mengenai stunting karena upaya pencegahan dan penanganan stunting memerlukan akses terhadap pelayanan kesehatan, pemantauan pertumbuhan balita,

serta edukasi mengenai gizi dan kesehatan ibu dan anak, tidak sedikit adanya kasus ibu muda melahirkan yang dirawat dan ditangani secara langsung proses persalinan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Mansalong. Melihat data yang ada, saya sebagai peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Hubungan pernikahan dini ibu dengan kejadian stunting pada balita, di Kecamatan Lumbis.”

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non experiment dengan metode survei analitik dan pendekatan case control, yaitu cara pendekatan membandingkan orang yang memiliki kondisi tertentu (kasus) dengan orang yang tidak memiliki kondisi tersebut (kontrol) untuk menentukan faktor risiko yang mungkin berkontribusi pada kondisi tersebut.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel independen yang berupa pernikahan dini pada ibu dan variabel dependen yang terkait dengan stunting. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh balita berusia 1 hingga 5 tahun yang menetap di wilayah kerja Puskesmas Mansalong. Kelompok ini dipilih sebagai subjek penelitian karena mewakili target utama yang relevan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan anak usia dini di area tersebut. Penelitian ini melibatkan 114 responden yang terdiri dari dua kelompok

balita, yaitu kelompok balita yang mengalami stunting sebanyak 57 anak sebagai sampel utama dan kelompok pembanding yang terdiri dari 57 balita dengan pertumbuhan normal. Semua responden diambil dari wilayah kerja Puskesmas Mansalong, sehingga penelitian ini secara khusus menggambarkan kondisi dan karakteristik populasi lokal terkait masalah stunting.

Kegiatan penelitian berlangsung selama tiga bulan, dimulai pada bulan Juni 2024 dan berakhir pada bulan Agustus 2024, mencakup berbagai tahapan seperti pengumpulan data, wawancara, dan analisis hasil. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa data balita stunting tahun 2023 serta lembar kuisioner yang dirancang untuk memperoleh informasi dari responden, termasuk usia ibu pada saat menikah. Untuk mengevaluasi status balita yang normal pada tahun 2024, peneliti memanfaatkan grafik z-score berdasarkan tinggi badan dan usia balita sebagai alat analisis utama. Dalam klasifikasinya, nilai z-score antara -2 SD hingga +3 SD dianggap normal, sedangkan nilai antara -3 SD hingga -2 SD dikategorikan sebagai pendek, dan nilai yang berada di bawah -3 SD termasuk dalam kategori sangat pendek sesuai dengan panduan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2016).

Hasil

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kejadian <i>Stunting</i>		Total
	<i>Stunting</i>	Tidak <i>stunting</i>	
Umur Balita			
0 – 12 bulan	8 (7%)	16 (14,3%)	24 (21,1%)
13 – 23 bulan	11(9,6%)	13(11,4%)	24(21,1%)
24 – 36 bulan	24(21,1%)	15(13%)	39(34,2%)
37 – 48 bulan	12(10,5%)	13(11,4%)	25(21,9%)
49 – 59 bulan	2 (1,8%)	0(0%)	2(1,8%)
Total	57 (50%)	57(50%)	114(100%)
Jenis Kelamin			
Laki – laki	36(31,6%)	24(21%)	60(52,6%)
Perempuan	21(18,4%)	33(29%)	54(47,4%)
Total	57(50%)	57(50%)	114(100%)
Usia Ibu Menikah			
Usia <20 tahun	22 (19,3%)	17 (14,9%)	39(34,2%)
Usia ≥20 tahun	35 (30,7%)	40 (35,1%)	75(65,8%)
Total	57 (50%)	57 (50%)	114(100%)
Pendidikan Ibu			
Sekolah Dasar	4 (3,5%)	0 (0%)	4 (3,5%)
Sekolah Menengah Pertama	9 (7,9%)	2 (1,8%)	11 (9,6%)
Sekolah Menengah Atas	44 (38,6%)	53 (46,4%)	97(85,1%)
Perguruan Tinggi	0 (0%)	2 (1,8%)	2 (1,8%)
Total	57 (50%)	57 (50%)	114 (100%)
Pekerjaan Ibu			
Ibu Rumah Tangga	56(49,1%)	54 (47,4%)	110 (96,5%)
Lainnya/Wirausaha	1(0,9%)	3 (2,6%)	4 (3,5%)
Total	57(50%)	57 (50%)	114 (100%)
Pendapatan Keluarga			
100 Ribu – 1 Juta	19(16,6%)	9(7,9%)	28 (24,6%)
1,1 Juta-2 Juta	30(26,3%)	12(10,5%)	42(36%)
2,1 Juta-3 Juta	6(5,3%)	19(16,6%)	25(21,9%)
3,1 Juta->4 Juta	2(1,8%)	17(15%)	19(16,7%)
Total	57(50%)	57(50%)	114(100%)

Berdasarkan tabel 4.1 umur balita dengan presentase tertinggi yaitu pada umur 24 – 36 bulan berjumlah 39 balita (34,2%). Kemudian jenis kelamin dengan presentase tertinggi yaitu

laki – laki yang berjumlah 60 balita (52,6%), dengan kasus stunting 24 balita (21,1%). Selanjutnya usia pernikahan presentase tertinggi yaitu pernikahan ibu diatas 20 tahun sebanyak 75 ibu (65,8%), dengan kasus stunting sebanyak 35 balita (30%). Presentase tertinggi pendidikan terakhir ibu yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Atas sebanyak 97 ibu (85,1%), dengan balita normal 53 (46,4%). Presentase pekerjaan ibu tertinggi sebagai Ibu Rumah Tangga/IRT, sebanyak 110 ibu (96,5%), dengan kasus stunting terbanyak 56 balita (49,1%). Presentase tertinggi dalam pendapatan keluarga yang diperoleh senilai 1,1 juta – 2 juta sebanyak 42 keluarga (36,8%), dengan presentase memiliki balita stunting sebanyak 30 balita (26,3%).

Tabel 4.2 Distribusi Hubungan Pernikahan Ibu Usia Dini terhadap kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Mansalong, Kecamatan

Usia Ibu Menikah	Kejadian <i>stunting</i>				Total		P - value
	Normal		<i>Stunting</i>		n	%	
Usia Menikah <20 tahun	17	14,9	22	19,3	39	43	
Usia Menikah ≥20 tahun	40	35,1	35	30,7	75	57	430
Total	57	50	57	50	114	100	

Berdasarkan data dalam Tabel 4.2, ibu yang menikah pada usia di bawah 20 tahun memiliki 17

balita atau 14,9% dalam kategori normal dan 22 balita atau 19,3% dalam kategori stunting, sedangkan ibu yang menikah pada usia 20 tahun atau lebih memiliki 40 balita atau 35,1% dalam kategori normal dan 35 balita atau 30,7% dalam kategori stunting. Hasil analisis dengan uji Chi-square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,430, yang menandakan tidak adanya hubungan signifikan antara usia pernikahan ibu dengan kejadian stunting pada balita, sehingga hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak.

Pembahasan

Karakteristik Responden

1. Usia Balita

Balita, yaitu anak yang berusia antara satu hingga di bawah lima tahun, berada dalam tahap penting bagi proses tumbuh kembangnya. Periode ini dianggap krusial karena keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal di masa balita akan sangat memengaruhi kualitas kehidupan anak pada tahapan berikutnya (Wahyuni & Fithriyana, 2020). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa balita stunting sama banyak dengan balita yang tidak mengalami stunting.

2. Umur Balita

Berdasarkan analisis usia, mayoritas responden berasal dari kelompok umur 24–36 bulan (21,1) yang termasuk dalam kategori stunting. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Sujianto dan Pranowo (2021), yang mencatat prevalensi stunting tertinggi pada kelompok usia yang sama sehingga hasil ini dapat dijadikan dasar untuk merancang intervensi pencegahan stunting yang lebih efektif, terutama pada kelompok usia rentan tersebut.

3. Jenis Kelamin

Mayoritas responden yang mengalami stunting dari penelitian ini yaitu balita laki-laki sebanyak 36 balita (31,6%) yang sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani et al. (2021), yang juga menemukan adanya korelasi yang signifikan antara jenis kelamin dan prevalensi stunting

4. Pendidikan Ibu

Dalam penelitian ini mayoritas ibu dari responden yang terlibat memiliki tingkat pendidikan setara dengan lulusan SMA sebanyak 44 ibu (38,6%) yang mengarah pada dugaan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian stunting pada anak. Dugaan ini sejalan dengan temuan Sutarto et al. (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap kemampuannya dalam memahami dan menyerap informasi mengenai gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan

yang lebih baik mengenai pentingnya asupan gizi yang tepat bagi perkembangan anak sehingga dapat mencegah terjadinya stunting.

5. Pekerjaan Ibu

Mayoritas ibu dari responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga 56 ibu (49,1%) yang mana hasil ini mendukung temuan Riza Savita dan Fitra Amelia (2020), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting.

6. Pendapatan Keluarga

Rendahnya pendapatan keluarga dianggap menjadi faktor penghambat dalam pemenuhan kebutuhan gizi.

Karakteristik Usia Ibu Menikah

Berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, pernikahan hanya diperbolehkan jika kedua belah pihak, baik pria maupun wanita, telah mencapai usia minimal 19 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menikah pada usia di atas 20 tahun. Meski demikian, pernikahan usia dini masih menjadi persoalan yang signifikan, terutama terkait dampaknya terhadap kesehatan anak. Dalam kajian yang dilakukan oleh Restiana dan Fadilah (2019), salah satu faktor utama yang berkontribusi pada terjadinya stunting pada balita adalah pernikahan dini pada ibu. Hal ini menunjukkan bahwa usia pernikahan yang tidak sesuai dapat

memengaruhi kemampuan ibu dalam memberikan asupan gizi dan perawatan yang optimal bagi anaknya.

Hubungan Pernikahan Usia Dini Ibu dengan Kejadian Stunting

Penelitian ini, setelah melakukan analisis bivariat, mengungkapkan tidak adanya hubungan signifikan antara pernikahan usia dini dan kejadian stunting pada balita. Hasil ini konsisten dengan penelitian Khusna dan Nuryanto (2017), yang juga menemukan bahwa usia ibu saat menikah tidak berhubungan langsung dengan status gizi anak yang dilahirkan. Menurut asumsi peneliti, stunting pada balita tidak semata-mata dipengaruhi oleh usia pernikahan ibu, melainkan oleh berbagai faktor lainnya, seperti kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan ibu, riwayat penyakit infeksi, pemenuhan kebutuhan gizi anak, serta pemberian ASI dan MPASI. Pendapat ini didukung oleh teori Nugroho et al. (2021), yang menjelaskan bahwa faktor ekonomi dan pendidikan ibu merupakan determinan penting dalam kejadian stunting. Penelitian lain oleh Setiawan et al. (2018), yang dipublikasikan dalam Jurnal Obsesi tahun 2021, juga menegaskan bahwa pendidikan ibu berkorelasi dengan kejadian stunting pada anak, sementara pendapatan keluarga yang rendah berkontribusi pada masalah gizi seperti anak kurus dan pendek.

Analisis tabulasi dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan, di mana dari 39 ibu yang menikah di bawah usia 20 tahun, sebagian anak mengalami stunting, yang mencerminkan tingginya prevalensi stunting pada kelompok tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriana et al. (2023) yang mengidentifikasi hubungan antara pernikahan dini, pengetahuan ibu, dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting, serta menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan ibu, yang sering terjadi pada pernikahan dini, berperan sebagai faktor utama yang membatasi pemahaman ibu terhadap kebutuhan gizi anak. Hal ini kemudian berkontribusi pada peningkatan angka stunting di kalangan anak-anak tersebut, yang juga didukung oleh temuan dalam penelitian Purnama (2021), yang menegaskan adanya hubungan erat antara tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi dengan prevalensi stunting pada balita.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti mempunyai keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kurangnya perjalanan peneliti menggunakan transportasi antar desa melalui jalur air sehingga tidak semua desa yang dalam lingkup wilayah kerja Puskesmas Mansalong, Kecamatan Lumbis peneliti datang untuk melakukan observasi. Peneliti juga tidak melakukan observasi perbandingan

1:1 balita normal dan balita stunting di setiap 1 desa yang sama.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan anak-anak dari ibu yang menikah pada usia muda memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting. Namun, meskipun pola ini terlihat, hasil uji statistik menunjukkan bahwa hubungan antara usia pernikahan ibu dan kejadian stunting tidak signifikan secara statistik.

Diharapkan informasi ini dapat menjadi kesempatan untuk mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, serta menyampaikan data yang diperoleh. Selain itu, dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian.

Referensi

- Alifah, R. N. A., Diana, D., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Analisis Publikasi Karya Ilmiah tentang Pernikahan Usia Dini dan Stunting Pasca Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6177–6184. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5302>
- Aswinda, K. (2022). Hubungan Status Pernikahan Ibu Usia Dini Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Banggae
- Atmilati Khusna, N. (2017). Hubungan Usia Ibu Menikah Dini Dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Temanggung. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jnc>
- Ernawati, H., & Verawati, M. (2014). Media Ilmu Kesehatan Vol. 3, No. 3, Desember 2014. In *Media Ilmu Kesehatan* (Vol. 3, Issue 3).
- D., Buton, S., & Prihatin Idris, F. (2021). Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan Remaja Putri Suku Buton di Desa Simi Kecamatan Waisama

- Kabupaten Buru Selatan, Januari-Maret. Original Research Open Access Journal of Muslim Community Health, 2(1).
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94.
<https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- Fatihunnajah, M. F., & Budiono, I. (2023). Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 3(1), 69–79.
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v3i1.57748>
- Fitriana, Z., Mardiah., Musyarafah., & Budi, S. (2023). Hubungan Pernikahan Usia Dini, Pengetahuan Ibu dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting di Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah
- Handayani, S., Heppy Nidia, W., Susanti, D., & Rahliadi, R. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 3-5 Tahun di Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara.
<http://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/jn>
- J., Yuandina Sekarayu, S., & Nurwati, N. (2021). Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat, Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi.
- Kawulusan, M., Walalangi, R. G. M., Sineke, J., Mokodompit, R. C., Poltekkes, J. G., & Manado, K. (2019). Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak (Vol. 11, Issue 2).
- Kalsum, U. (2022). Status Gizi Prahamil Ibu Sebagai Faktor Dominan Kejadian Stunting Pada Balita (24 – 59 Bulan) di Kabupaten Kerinci
- Ma'rifah, S., & Muhaimin, T. (2019). Dampak Pernikahan Usia Dini di Wilayah Pedesaan A Systematic Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(1), 18–27.
- Marlani, R., Neherta, M., & Deswita, D. (2021). Gambaran Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1370.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1748>
- Ni'mah, C., Muniroh, L., Gizi, D., Fakultas, K., & Masyarakat, K. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin.
- Oktavia, R., Author, C., Studi Pendidikan Dokter, P., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting.
<http://jurnalmedikahutama.com>
- P., Wahyuni, D., Fitrayuna, R., Jurnal Kesehatan Masyarakat, Studi, P. S., Informatika, T., Kebidanan, D., Amik Riau, S., & Pahlawan Tuanku Tambusai Riau, U. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kualu Tambang Kampar. 4(1).
- Savita, R., Amelia, F., Stikes, C., Delima, B., & Belitung, I. (2020). Pekerjaan Ibu, H., Kelamin, J., Pemberian, D., Eklusif, A., Kejadian, T., Pada Balita
- Sumartini, E. (2022). Studi Literatur: Riwayat Penyakit Infeksi Dan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 9(1), 55–62.
<https://doi.org/10.54867/jkm.v9i1.101>
- Sutia, M. (2022). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar.
- Rahayu, P. (2020.). Seminar Nasional UNRIYO Perbedaan Risiko Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin Stunting Risk Differences Based on Gender
- Vika T. Z. Prodi, D., Profesi, P., Stikes, B., Palembang, A., Kunci, K., Dini, P., & Reproduksi, K. (2022). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Kabupaten Empat Lawang Vika Tri Zelharsandy. In *Jurnal Kesehatan Abdurhaman Palembang* (Vol. 11, Issue 1).
- Wahyuhidaya, P., Dasuki, D., Ari Astuti, D., Yogyakarta, A., & Gajah Mada, U. (2017). Hubungan Kehamilan Remaja Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di RSUD Wates Relationship of Adolescent Pregnancy with The Event of Low Born baby In RSUD Wates
- Yusnia, N., Astuti, W., & Zakiah, L. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Menikah Dini Mengenai Gizi Balita Terhadap Risiko Kejadian Stunting. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(02), 80–89.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.414>